

# *FAWĀTIḤ AL-SUWAR DAN MUNĀSABAH DALAM ALQURAN:* Ragam, Kaitan dengan Pesan Surat, dan Nilai-Nilai Pendidikannya



**Fuad Arif Noor**

STPI Bina Insan Mulia Yogyakarta

Email: [fuad.arif.noor@gmail.com](mailto:fuad.arif.noor@gmail.com)

## **Abstract**

*Educational values incorporated in Fawātiḥ al-Suwar are as tanbīh (warnings) and guidelines for life, as knowledge embracing many secrets of Allah Swt that cannot be known, as a motivation to always seek knowledge and be taqarrub to Allah Swt, and as a doubt dissolver about Quran, especially for Muslims who are weak in faith because they are influenced by the words of the enemies of Islam which state that the Quran is the product of the Prophet Muhammad Saw. The presence of munasabah that understands the correlation between verses or surahs in Quran certainly has good wisdoms in developing education. Thus, the concept of munasabah is a critical way of examining the interrelationships between verses or between surahs in Quran.*

**Keywords:** *Fawātiḥ al-Suwar, Munāsabah al-Qur'ān, Educational Values*

## **Abstrak**

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Fawātiḥ al-Suwar* yaitu: sebagai *tanbīh* (peringatan) dan pedoman hidup, sebagai pengetahuan yang mengandung banyak rahasia Allah Swt. yang tidak dapat diketahui, sebagai motivasi untuk senantiasa mencari ilmu dan ber-*taqarrub* kepada Allah Swt, serta sebagai penghilang keraguan terhadap Alquran terlebih untuk kaum muslimin yang lemah imannya sebab terpengaruh oleh ucapan musuh Islam yang menyatakan bahwa Alquran itu produk Nabi Muhammad Saw. Hadirnya *munāsabah* yang memahami korelasi antar ayat maupun surat di Alquran pasti terdapat hikmah yang baik dalam mengembangkan pendidikan sehingga secara konsepnya ilmu *munasabah* merupakan cara kritis dalam mengkaji keterkaitan antar ayat maupun antar surat dalam Alquran.

**Kata Kunci:** *Fawātiḥ al-Suwar, Munāsabah al-Qur'ān, Nilai-Nilai Pendidikan*

## PENDAHULUAN

“Alquran itu jamuan Tuhan” begitu bunyi sebuah Hadis, rugilah yang tidak mendatangi jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang datang tetapi tidak menyantapnya.<sup>1</sup> Sehingga Alquran sangatlah berperan aktif dalam setiap kegiatan masyarakat. Secara tidak sadar, ilmu Alquran telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat muslim, namun kajian mengenai perkembangan *‘ulūm al-Qur’ān* semakin ditinggalkan. Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam memegang peranan sangat besar terhadap perkembangan keilmuan teologi Islam, karena Alquran ialah sumber terbesar dan terpercaya dari seluruh disiplin ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Maka, kajian terhadap Alquran seharusnya menjadi hal yang sangat menarik dan tak ada habis-habisnya.

Selain itu, kebutuhan akan penafsiran Alquran terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran. Dengan hanya mendengar ayat-ayatnya dibacakan, atau bahkan membacanya empat atau lima kali saja, amatlah mustahil dicapai pemahaman yang sepenuhnya atas Kitab Suci itu. Tujuan itu pun bahkan tidak akan tercapai kalau hanya mengandalkan pemahaman seseorang atau satu generasi saja.<sup>2</sup>

Salah satu kajian dalam disiplin ilmu ini ialah *Fawātih al-Suwar* dan *Munāsabah* dalam Alquran. Istilah tersebut mungkin terdengar asing untuk kalangan awam, ataupun akademisi yang tidak berkecimpung di dunia *‘ulūm al-Qur’ān*. Hal ini tentulah sangat disayangkan mengingat betapa besarnya peran *Fawātih al-Suwar* dan *Munāsabah* dalam Alquran. Selama ini, kebanyakan orang lebih mengenal *Asbāb al-Nuzūl* Alquran daripada *Fawātih al-ṣuwar* dan *Munāsabah* dalam Alquran. Padahal, dengan mengetahui sebab-sebab turunnya saja, para *mufassir* (ahli tafsir) masih mendapat kesulitan dalam menemukan tafsiran yang tepat mengenai suatu ayat atau surat dalam Alquran. Dengan mengetahui *Fawātih al-Suwar* dan *Munāsabah* dalam Alquran, seseorang akan lebih mudah mengetahui maksud dari suatu ayat ataupun surat dalam Alquran.

Hubungan antara ayat ataupun surat dalam Alquran tentulah tidak disusun secara sembarangan karena setiap penyusunan dalam Alquran memiliki makna yang saling berkaitan dan sangat membantu dalam penafsiran Alquran. Bahkan, sebagian mufassir ada yang lebih mempercayai *munāsabah* dalam Alquran daripada *asbabun nuzul*. Maka, diharapkan bahwa para akademisi akan lebih mengenal dan memahami arti *Fawātih al-Suwar* dan *Munāsabah* dalam Alquran sehingga dapat menganalisa keterkaitan antar

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), 14.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, 16.

ayat, surat, maupun juz dalam Alquran sehingga akan mempermudah mempelajari Alquran dan mengkaji lebih dalam apa-apa yang terkandung dalam Alquran secara komprehensif dan ilmiah.

Ibrahīm Ibn ‘Umar al-Biqā’i dalam kitabnya *Nazm al-Durar* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran* mengatakan: Saya terkadang duduk termenung, duduk berbulan-bulan, hanya untuk mengetahui hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Sementara ‘Abdullah Darraz, dalam *al-Naba’ al-‘Azīm* menulis:

*“Apabila Anda membaca Alquran, maknanya akan jelas dihadapan Anda. Tetapi apabila Anda membacanya sekali lagi, akan Anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai-sampai Anda dapat menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. Ayat-ayat Alquran bagaikan Intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil, jika Anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang anda lihat”*.<sup>3</sup>

## PEMBAHASAN

### *Fawātih al-Suwar* dan *Munāsabah* dalam Alquran

*Fawātih al-Suwar* adalah kalimat-kalimat yang dipakai dalam pembukaan surah, ia merupakan bagian dari ayat *Mutashābihāt*. Karena ia bersifat *mujmal*, *mu’awwal*, dan *mushkil*. Di dalam Alquran terdapat huruf-huruf awalan dalam pembuka surah dalam bentuk yang berbeda-beda. Hal ini merupakan salah satu ciri kebesaran Allah dan kemahatahuan-Nya, sehingga akan terpanggil untuk menggali ayat-ayat tersebut. Dengan adanya suatu keyakinan bahwa semakin dikaji ayat Alquran itu, maka semakin luas pengetahuan akan ilmu Alquran. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan ilmu tafsir hingga sekarang ini.<sup>4</sup>

Dilihat dari segi bahasa *Fawātih* adalah jamak dari kata *Fātiḥah*, yang artinya pembukaan. Sedangkan kata *al-Suwar* adalah jamak dari kata *al-Sūrah*, sekumpulan ayat-ayat Alquran yang mempunyai awalan dan akhiran. Jadi, *Fawātih al-Suwar* berarti beberapa pembukaan dari surat-surat Alquran atau beberapa macam awalan dari surat-surat Alquran. Sebab seluruh surat Alquran yang berjumlah 114 buah surah itu dibuka dengan sepuluh macam pembukaan saja, tidak ada satu suratpun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu. Dan tiap-tiap macam pembukaan itu mempunyai rahasia atau

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, 16.

<sup>4</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur’an Sebuah Pengantar* (Jakarta: Amzah, 2009), 89.

hikmah untuk dipelajari. Istilah *Fawātih al-Suwar* ini memang sering diartikan pula sebagai huruf *al-Muqāṭṭa'ah* (huruf terputus-putus yang terdapat dipermulaan beberapa surat Alquran).

Di antara ulama yang mengartikan *Fawātih al-Suwar* sebagai huruf *al-Muqāṭṭa'ah* adalah Subḥi al-Ṣāliḥ dalam kitabnya *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* dan Jalāluddīn al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Sehingga perlu ditegaskan bahwa *Fawātih al-Suwar* itu berbeda dengan huruf *al-Muqāṭṭa'ah*. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa huruf *al-Muqāṭṭa'ah* merupakan bagian dari permasalahan yang dibicarakan dalam ilmu *Fawātih al-Suwar*. Apabila dibedakan, setidaknya ada sepuluh macam *Fawātih al-Suwar* yang digunakan Alquran dalam awalan surat. Dan dari 114 surat yang ada di dalam Alquran, ditemukan 29 surat yang menggunakan huruf *al-Muqāṭṭa'ah* sebagai pembuka.<sup>5</sup>

Sementara makna *Munāsabah* jika ditinjau secara bahasa dapat diartikan sebagai kecocokan, kepatutan, kesesuaian, dan kedekatan. Adapun secara istilah, terdapat beberapa macam pendapat para ulama, antara lain: Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān mengatakan bahwa segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Kemudian Hasbi al-Shiddiqie menuturkan bahwa *munāsabah* hanya terbatas pada hubungan antar ayat. Sementara itu, Badruddīn al-Zarkashī dan al-Suyūṭī mengemukakan bahwa *munāsabah* mencakup hubungan antar ayat dan antar surat.<sup>6</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa *munāsabah* merupakan sebuah ilmu yang digunakan untuk mengetahui alasan penertiban bagian dari Alquran, dan ada yang mengatakan *munāsabah* adalah usaha pemikiran manusia untuk menggali rahasia hubungan antar surat dan ayat yang dapat diterima akal. Dengan demikian, ilmu ini menjelaskan aspek-aspek hubungan antara ayat atau surat Alquran baik sebelum maupun sesudahnya. Hubungan tersebut dapat berupa hubungan antara *'ām* dan *khāṣ*, abstrak dan konkrit, sebab akibat, rasional dan irasional, dan bahkan antara dua hal yang saling kontradiktif.<sup>7</sup>

M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan keserasian dalam Alquran dapat terlihat antara lain hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan antara kandungan ayat dengan *faṣīlah* (penutup ayat), hubungan ayat dengan ayat berikutnya, hubungan *mukaddimah* satu surah dengan penutupnya, hubungan penutup satu surah dengan *mukaddimah* surah berikutnya, dan hubungan kandungan surah dengan surah berikutnya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 168.

<sup>6</sup> Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2009), 162.

<sup>7</sup> Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 161.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), 244.

Dalam memberikan tanggapan terhadap cabang ilmu *'ulūm al-Qur'ān*, yakni ilmu *munāsabah*, telah menuai beberapa pemikiran para ulama yang di antaranya mendukung dan sebagian lagi memberikan tantangan. Di antara yang memberi dukungan adalah Fakhruddīn al-Rāzī, yang memberikan perhatian terhadap *munāsabah* baik antar ayat maupun antar surat. Bukti perhatiannya seperti yang dikutip oleh al-Suyuthiy bahwa dalam tafsirnya banyak sekali bagian-bagian halus dari Alquran yang tersimpan dalam susunan ayat dan hubungan-hubungannya. Sedangkan Nizhamuddin al-Nisaburī dan Abu Ḥayyan al-Andalusī memberikan perhatian pada *munāsabah* antar ayat saja. Walaupun di antara mereka tidak menggunakan istilah yang sama, seperti Sayyid Quṭb yang menggunakan istilah *irtibāt*, Rashīd Riḍā dengan istilah *iṭṭisāl* dan *ta'fīl*, al-Alūsī dengan *tartīb*, dan al-Rāzī dengan menggunakan istilah *ta'alluq*.<sup>9</sup>

Adapun ulama yang kontra terhadap ilmu *munāsabah*, di antaranya Ma'rūf Duwalibī, mengatakan bahwa termasuk usaha yang tidak perlu dilakukan adalah mencari-cari hubungan di antara ayat-ayat dan surat-surat Alquran. Sebenarnya yang dicari hanyalah hubungan atas dasar satu atau beberapa prinsip saja. Hal ini diperjelas oleh al-Shāṭibī dalam kitab *al-Muwāfaqāt*, menyatakan bahwa Alquran dalam berbagai ayat yang ditampilkannya hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat prinsip (*mabda'*) dan norma umum (kaidah) saja.

Dengan demikian tidaklah pada tempatnya bila orang bersikeras memaksakan diri mencari korelasi antara ayat-ayat dan surat-surat yang bersifat *tafshīl*.<sup>10</sup> Mufassir lain yang kurang menyetujui dengan adanya *munāsabah* adalah Maḥmūd Shalṭūṭ, seorang ulama modern yang memiliki berbagai karya besar termasuk tafsir.<sup>11</sup>

Terlepas dari segala macam pro dan kontra tersebut, yang jelas usaha untuk mencari dan menggali lebih dalam tentang apapun yang terkandung di dalam Alquran adalah merupakan upaya besar, dengan maksud kaum muslimin memberikan perhatian penuh terhadap kitab sucinya, sehingga dapat mengambil petunjuk darinya.

### Ragam *Fawātiḥ al-Suwar*

Berberapa ragam bentuk yang termasuk dalam kategori *Fawātiḥ al-Suwar* Alquran yaitu: *Pertama*, bentuk yang terdiri dari satu huruf. Bentuk ini terdapat pada tiga surat, yaitu surat Ṣād, Qāf, dan al-Qalam. Surat pertama dibuka dengan Ṣād, kedua dengan Qāf, dan ketiga dibuka dengan Nūn.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, 163.

<sup>10</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, 169.

<sup>11</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, 170.

*Kedua*, bentuk yang terdiri dari dua huruf. Bentuk ini terdapat pada sepuluh surat. Tujuh di antaranya dengan *ha wa mīm* yaitu surat-surat yang didahului dengan huruf Ha dan Mīm. Surat-suratnya adalah surat Ghāfir, Fuṣilat, al-Shūra, al-Zukhrūf, al-Dukhān, al-Jāthiyah, dan al-Aḥqāf. Khusus pada surat al-Shūra pembukaannya bergabung antara حم dan عسق. Tiga surat lagi adalah surat طه، طس dan يس.

*Ketiga*, pembukaan surat yang terdiri dari tiga huruf terdapat tiga belas tempat. Enam diantaranya dengan huruf الم yaitu surat Al-Baqarah, Ali Imran, Al-Ankabut, Ar-rum, Luqman dan Al-Sajadah. Lima huruf الر yaitu pada surat Yunus, Hud, Yusuf, Ibrahim dan Al-Hijr. Dua susunan hurufnya طسم terdapat pada pembukaan surat Asy-Syura dan Al-Qashash.

*Keempat*, Pembukaan surat yang terdiri dari empat huruf, yaitu المص pada surat Al-A'raf dan pada surat Al-Ra'd المر.<sup>12</sup> Sehingga dari sekian ayat-ayat *Alquran* yang telah banyak memicu diskusi dan refleksi dalam sejarah pemikiran Islam adalah huruf *muqatta'ah* yang menjadi pembuka surah (*Fawātih al-Suwar*) yang terdapat di 29 surah dari 114 surah yang ada dalam *Alquran*, yang bentuk redaksinya dapat dijelaskan dalam gambar tabel berikut:

اسم السورة	الاية	رقم السورة	الرقم
البقرة	الم	2	1
ال عمران	الم	3	2
الاعرف	المص	7	3
يونس	الر	10	4
هود	الر	11	5
يوسف	الر	12	6
الرعد	الر	13	7
ابراهيم	الر	14	8
حجر	الر	15	9
مريم	كهيعص	19	10

<sup>12</sup> Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hal. 185.

طه	طه	20	11
الشعراء	طسم	26	12
النمل	طس	27	13
القصص	طسم	28	14
العنكبوت	الم	29	15
الروم	الم	30	16
لقمان	الم	31	17
السجدة	الم	32	18
يس	يس	36	19
ص	ص	38	20
غافر	حم	40	21
فصلت	حم	41	22
الشورى	حم	42	23
الزخرف	حم	43	24
الدخان	حم	44	25
الجاثية	حم	45	26
الاحقاف	حم	46	27
ق	ق	50	28
القلم	ن	68	29

Adapun jumlah banyaknya *Fawātih al-Ṣuwar* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Jumlah Huruf	Nama Huruf	Banyaknya Huruf	No
1	ن، ق، ص	3	1
2	حم (7)، طه، طس، يس	10	2
3	الم (6)، الر (5)، طسم (2)	13	3
4	المص، المر	2	4
5	كهيعص	1	5

### Kaitan *Fawātih al-Ṣuwar* dengan Pesan Surat

Keterkaitan *Fawātih al-Ṣuwar* dengan pesan surat dalam Pembukaan surah-surah Alquran itu ada 10 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Pembukaan dengan Pujian kepada Allah Swt. (*al-istiftāh bī al-thana*), Pujian ini ada dua macam, yaitu: *pertama*, menetapkan sifat-sifat terpuji kepada Allah (*al-ithbāt ṣifāt al-maḍiy*) dengan menggunakan salah satu lafal berikut: 1) Memakai lafal Hamdalah, yakni dibuka dengan (*al-ḥamdulillāhi*), yang terdapat dalam 5 surah. 2) Memakai lafal (*tabāraka*) yang terdapat dalam 2 surah. 3) Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif (*tanzīh'an ṣifāt naqṣīm*) dengan menggunakan lafal tasbih, (*sabbaḥa, yusabbiḥu, subḥāna*) sebagaimana yang terdapat dalam 7 surah. *Kedua*, pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus-putus (*Istiftah bī al-ḥurūf al-muqatha'ah*).
2. Huruf-huruf *tahajji* ada dalam 29 surah. (telah diuraikan di atas)
3. Dengan menggunakan huruf-huruf *Nidā'* ada 10 surah, yakni 5 surah dengan memanggil Rasul Saw. pada surah: al-Ṭalaq, al-Aḥzāb, al-Mudaththir, al-Muzammil, al-Taḥrīm, dan lima surah dengan memanggil umat yakni pada surah: al-Hajj, al-Mā'idah, al-Hujrāt, al-Nisā', dan al-Mumtāhanah.

4. Jumlah-jumlah *Khabariyah*, yakni:

يسالونك عن الأنفال، براءة من الله، إقترب للناس حسابهم، قد افلح المؤمنون، سورة أنزلناها، تنزيل الكتاب، أالذين كفروا، إنا فتحنا، إقتربت الساعة، أالرحمن علم القرآن، لقد سمع الله، الحاقة، سأل سائل، إنا أرسلنا نوحا، إنا أنزلناه، لم يكن، القارعة، أهاكم، إنا أعطيناك، لا اقسام.

5. Dengan sumpah (*Qasam*) ada 15 surah, yakni:
  - a. Dalam surah itu Allah bersumpah dengan malaikat yaitu surah al-Ṣāffāt.
  - b. Dua surah dengan menggunakan benda-benda angkasa, al-Burūj dan al-Ṭarīq.
  - c. Enam surah sumpah dengan kelazimannya yaitu surah al-Najm sumpah dengan tata surya, wa al-Fajr sumpah dengan mulai siang; al-Shamsh, sumpah dengan tandanya siang; al-Layl sumpah dengan separo waktu'; al-Ḍuḥā' sumpah dengan separuhnya siang, dan wa al-'Aṣr sumpah dengan separuh yang akhir atau dengan jumlah masa.
  - d. Dua surah sumpah dengan cuaca yaitu al-Dhāriyāt dan al-Mursalāt.
  - e. Satu surah sumpah dengan debu yaitu surah al-Ṭūr.

- f. Satu surah sumpah dengan tumbuhan yaitu surah al-Tīn.
  - g. Satu surah sumpah dengan hewan *nāṭiq* yaitu surah al-Nāzi'āt.
  - h. Satu surah sumpah dengan binatang yaitu wa al-'Ādiyāt.
6. Menggunakan adat syarat terdapat dalam tujuh surah yaitu: al-Wāqi'ah, al-Munāfiqūn, al-Takwīr, al-Infiṭār, al-Inshiqāq, al-Zalzalah dan al-Naṣr.
7. Dengan perintah di dalam enam surah yaitu:

قل أوحى، اقرأ، قل يا أيها الكافرون، قل هو الله أحد، قل أعوذ برب  
الفلق، قل أعوذ برب الناس.

8. Dengan *istifhām* yaitu pada enam surah,

هل أتى، عم يتساءلون، هل أتاك، ألم نشرح، ألم تر، أرأيت

9. Dengan do'a yaitu pada tiga surah :

ويل للمطففين، ويل لكل همزة، تبت

10. Dengan *Ta'fīl*:<sup>13</sup>

لإيلاف قريش

### Ragam *Munāsabah* dalam Alquran

Ditinjau dari sifatnya, *munāsabah* terbagi menjadi 2 bagian, *pertama*, *zāhir irṭibāt*, yang artinya *munāsabah* ini terjadi karena bagian Alquran yang satu dengan yang lain nampak jelas dan kuat disebabkan kuatnya kaitan kalimat yang satu dengan yang lain. Deretan beberapa ayat yang menerangkan suatu materi itu terkadang ayat yang satu berupa penguat, penafsir, penyambung, penjelas, pengecualian, atau pembatas dengan ayat yang lain. Sehingga semua ayat menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Sebagai contoh, adalah hubungan antara ayat 1 dan 2 dari surah al-Isrā', yang menjelaskan tentang di-*isrā'*-kannya Nabi Muhammad Saw, dan diikuti oleh keterangan tentang diturunkannya Taurat kepada Nabi Musa As. Dari kedua ayat tersebut nampak jelas bahwa keduanya memberikan keterangan tentang diutusnya nabi dan rasul.<sup>14</sup>

*Kedua*, *khafīyy al-irṭibāt*, artinya *munāsabah* ini terjadi karena antara bagian-bagian Alquran tidak ada kesesuaian, sehingga tidak tampak adanya hubungan di antara keduanya, bahkan tampak masing-masing ayat berdiri sendiri, baik karena ayat yang dihubungkan dengan ayat lain maupun karena yang satu bertentangan dengan yang lain.<sup>15</sup> *Munāsabah* model ini terbagi

<sup>13</sup> Muhammad bin 'Alawy al-Maliki, *Zubdatul Itqan fi 'Ulumul Qur'an* (Jeddah: Dar al-Syuruq, 1983), 112.

<sup>14</sup> Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 164.

<sup>15</sup> Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, 165.

dalam 2 model,<sup>16</sup> yakni, hubungan yang ditandai dengan huruf ‘*ataf*, sebagai contoh:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ  
كَيْفَ نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20)

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (Q.S. Al-Ghasyiyah:17-20).<sup>17</sup>

Penyebutan dan penggunaan kata unta, langit, gunung, dan bumi pada ayat-ayat tersebut berkaitan erat dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan lawan bicara yang tinggal di padang pasir, di mana kehidupan mereka sangat tergantung pada ternak (unta), namun keadaan tersebut tidak akan bisa berlangsung kecuali dengan adanya air yang diturunkan dari langit untuk menumbuhkan rumput-rumput di mana mereka mengembala, dan mereka memerlukan gunung-gunung dan bukit-bukit untuk berlindung dan berteduh, serta mencari rerumputan dan air dengan cara berpindah-pindah di atas hamparan bumi yang luas. Sedangkan yang kedua, adalah tanpa adanya huruf ‘*ataf*, sehingga membutuhkan penyokong sebagai bukti keterkaitan ayat-ayat, berupa pertalian secara maknawi. Dalam hal ini ada tiga jenis: *Tanzīr* atau hubungan mencerminkan perbandingan, *Muḍaddah* atau hubungan yang mencerminkan pertentangan, *Istiṣṭād* atau hubungan yang mencerminkan kaitan suatu persoalan dengan persoalan lain.

Adapun *munāsabah* dari segi materinya, dapat dibagi menjadi dua: *Pertama*, *munāsabah* antar ayat dalam Alquran, yaitu hubungan atau persesuaian antara ayat yang satu dengan yang lain. Dengan penjelasan dan contoh yang telah penulis kemukakan di atas. *Kedua*, *munāsabah* antar surah. Dalam hal ini *munāsabah* antar surah dalam Alquran memiliki rahasia tersendiri. Ini berarti susunan surah dalam Alquran disusun dengan berbagai pertimbangan logis dan filosofis. Adapun cakupan korelasi antar surah tersebut adalah: *pertama*, hubungan antara nama-nama surah. Misalnya surah al-Mu’minūn, dilanjutkan dengan surah al-Nūr, lalu diteruskan dengan surah al-Furqān. Adapun korelasi nama surah tersebut adalah orang-orang mu’min berada di bawah cahaya (*nūr*) yang menerangi mereka, sehingga mereka mampu membedakan yang *haqq* dan yang *bāṭil*. Hubungan antara permulaan surah dan penutupan surah sebelumnya, Misalnya permulaan surah al-Ḥadīd

<sup>16</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 52.

<sup>17</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Semarang: Karya Thoha Putra, 1989), 1275.

dan penutupan surah al-Wāqī'ah memiliki relevansi yang jelas, yakni keserasian dan hubungan dengan *tasbīh*.

*Kedua*, Hubungan antara awal surah dan akhir surah. Dalam satu surah terdapat korelasi antara awal surah dan akhirnya. Misalnya dalam surah al-Qaṣāṣ dimulai dengan kisah nabi Musa dan Fir'aun serta kroni-kroninya, sedangkan penutup surah tersebut menggambarkan pernyataan Allah agar umat Islam jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir, sebab Allah lebih mengetahui tentang hidayah.<sup>18</sup>

*Ketiga*, Hubungan antara dua surah dalam soal materi dan isinya. Misalnya antara surah al-Fātiḥah dan surah al-Baqarah. Dalam surah al-Fātiḥah berisi tema global tentang aqidah, mu'amalah, kisah, janji, dan ancaman. Sedangkan dalam surah al-Baqarah menjadikan penjelas yang lebih rinci dari isi surah al-Fātiḥah. Dalam bukunya Mukjizat Alquran, M. Quraish Shihab memberikan satu sistematika surah al-Baqarah dengan susunan uraian sebagai berikut:

- a) Pendahuluan, yang berbicara tentang Alquran.
- b) Uraian yang mengandung empat tujuan pokok, yaitu :
  - 1) Ajakan kepada seluruh manusia untuk memeluk ajaran Islam.
  - 2) Ajakan kepada ahli kitab agar meninggalkan kebatilan mereka dan mengikuti ajaran Islam.
  - 3) Penjelasan tentang ajaran-ajaran Alquran.
  - 4) Penjelasan tentang dorongan dan motivasi yang dapat mendukung pemeluknya melaksanakan ajaran Islam.
- c) Penutup, yang menjelaskan siapa yang mengikuti ajaran ini serta penjelasan tentang apa yang diharapkan oleh mereka untuk dapat mereka peroleh dalam hidup di dunia dan akhirat.<sup>19</sup>

### Nilai-nilai Pendidikan dalam *Fawātiḥ al-Ṣuwar* dan *Munāsabah* dalam Alquran.

Tela'ah terhadap *Fawātiḥ al-Ṣuwar* tidak terlepas dari konteks penafsiran Alquran. Pengggalian-pengggalian makna yang terlebih dahulu melalui karakter ini, akan memberikan nuansa tersendiri, baik yang didasarkan pada data historis yang konkrit ataupun penafsiran yang menduga-duga. Lebih dari itu, tentu saja tetap meyakini eksistensi Alquran, kebesarannya, keagungannya, juga rahasia kemu'jizatnya. Banyak sekali nilai pendidikan yang terdapat dalam mengkaji *Fawātiḥ al-Ṣuwar* di antaranya: *pertama*, sebagai *tanbīh (peringatan)* dan dapat memberikan perhatian baik bagi nabi, maupun umatnya dan dapat menjadi pedoman bagi kehidupan ini; *Kedua*, sebagai pengetahuan yang senantiasa mengkajinya

---

<sup>18</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, 54.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 253.

bahwa dalam *fawātih al-ṣuwar* banyak sekali hal-hal yang mengandung rahasia-rahasia Allah *SwT.* yang tidak dapat diketahui; *Ketiga*, sebagai motivasi untuk selalu mencari ilmu dan mendekati diri kepada Allah *SwT*; *Keempat*, untuk menghilangkan keraguan terhadap Alquran terutama bagi kaum Muslimin yang masih lemah imannya karena sangat mudah terpengaruh oleh perkataan musuh-musuh Islam yang mengatakan bahwa Alquran itu adalah buatan Nabi Muhammad *Saw.*

Dengan mengkaji *Fawātih al-Ṣuwar* akan merasakan terhadap keindahan bahasa Alquran itu sendiri bahwa Alquran itu datang dari Allah *SWT.* Apapun dari setiap ilmu, pastilah memberikan sumbangan besar terhadap pendidikan. Baik dalam konsep dan teori, maupun dalam hal praktis. Demikian pula dengan hadirnya *munāsabah* yang mempelajari korelasi antar ayat maupun surah dalam Alquran, tentunya terdapat hikmah yang baik dalam meningkatkan pendidikan. Bertolak dari sisi konsepnya, ilmu *munāsabah* dijadikan sebagai cara kritis dalam menelaah keterkaitan antar ayat maupun surah dalam Alquran.

Dalam kaitannya dengan penafsiran Alquran, *munāsabah* juga membantu dalam interpretasi dan *ta'wil* ayat dengan baik dan cermat. Di antara para *mufasssir*, menafsirkan ayat atau surah dengan menampilkan *asbāb al-nuzūl* ayat atau surah. Tetapi sebagian dari mereka bertanya-tanya, manakah yang harus di dahulukan? Aspek *asbāb al-nuzūl*-nya ataukah *munāsabah*-nya. Hal ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antar ayat yang satu dengan lainnya dalam rangkaiannya yang serasi.<sup>20</sup>

Dengan demikian, *munāsabah* mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menafsirkan Alquran. Ilmu ini dipahami sebagai pembahasan tentang rangkaian ayat-ayat beserta korelasinya, dengan cara turunnya yang berangsur-angsur dan tema-tema serta penekanan yang berbeda. Dan ketika menjadi sebuah kitab, ayat yang terpisah secara waktu dan bahasan itu dirangkai dalam sebuah susunan yang baku. Dan ketika menyadari bahwa Alquran merupakan satu kesatuan yang utuh, maka ilmu *munāsabah* menjadi satu topik yang dapat membantu pemahaman dan mempelajari isi kandungan Alquran.

Secara garis besar, terdapat 3 (tiga) arti penting dari *munāsabah* dalam memahami dan menafsirkan Alquran.<sup>21</sup> *Pertama*, dari segi *balaghah*, korelasi ayat dengan ayat menjadikan ketuhanan yang indah dalam tata bahasa Alquran. Dan bahasa Alquran adalah suatu susunan yang paling *baligh* (tinggi nilai sastranya) dalam hal keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. *Kedua*, ilmu *munāsabah* dapat memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surah. Dalam hal penafsiran *bī al-ma'thūr* maupun *bī al-ra'y*, jelas membutuhkan pemahaman mengenai ilmu tersebut. *Ketiga*, sebagai ilmu

---

<sup>20</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, 171.

<sup>21</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, 172.

kritis, ilmu *munāsabah* akan sangat membantu *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Setelah ayat-ayat tersebut dipahami secara tepat, dan demikian akan dapat mempermudah dalam pengistimbatan hukum-hukum atau pun makna-makna terselubung yang terkandung di dalamnya.<sup>22</sup>

## SIMPULAN

Dari pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Fawātih al-Ṣuwar* secara garis besar dapat dilihat dari dua sudut pandang utama yakni; penafsiran yang memandang huruf-huruf tersebut masuk ke dalam kategori ayat-ayat *mutasyabihat* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah Swt. dan tidak dapat diterka oleh akal manusia. Keudian penafsiran yang memandang huruf *muqatta'ah* yang terdapat pada *Fawātih al-Ṣuwar* adalah huruf-huruf yang dapat ditafsiri maknanya.

Adapun *munāsabah* secara umum menyangkut dua hal, yaitu hubungan antara ayat dengan ayat, dan hubungan surah dengan surah. Dua pokok hubungan itu diperinci menjadi Hubungan ayat dengan ayat meliputi: hubungan kalimat dengan kalimat dalam ayat; Hubungan ayat dengan ayat dalam satu surah; Hubungan Penutup Ayat dengan kandungan ayatnya. Sedangkan hubungan surah dengan surah meliputi: Hubungan awal uraian dengan akhir uraian surah; Hubungan nama surah dengan tujuan turunya; Hubungan surah dengan surah sebelumnya; dan hubungan penutup surah terdahulu dengan awal surah berikutnya. Selain itu, *Munāsabah* juga memiliki empat fungsi utama, yaitu: untuk menemukan arti yang tersirat dalam susunan dan urutan kalimat-kalimat, ayat-ayat, dan surah-surah dalam Alquran; Untuk menjadikan bagian-bagian dalam Alquran saling berhubungan tampak menjadi satu rangkaian yang utuh dan integral; Ada ayat baru yang dapat dipahami apabila melihat ayat berikutnya; Dan untuk menjawab kritikan orang luar (orientalis) terhadap sistematika Alquran.

Nilai-nilai Pendidikan yang terdapat dalam *Fawātih al-Ṣuwar* di antaranya adalah sebagai *tanbīh* (peringatan) dan pedoman hidup; sebagai pengetahuan yang mengandung rahasia-rahasia Allah yang tidak dapat diketahui; sebagai motivasi untuk selalu mencari ilmu dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.; serta untuk menghilangkan keraguan terhadap Alquran terutama bagi kaum Muslimin yang masih lemah imannya karena sangat mudah terpengaruh oleh perkataan musuh-musuh Islam yang mengatakan bahwa Alquran itu adalah buatan Nabi Muhammad Saw.

Hadirnya *munāsabah* yang mempelajari korelasi antar ayat maupun surah dalam Alquran, tentunya terdapat hikmah yang baik dalam meningkatkan pendidikan. Bertolak dari sisi konsepnya, ilmu *munāsabah* dijadikan sebagai cara kritis dalam menelaah keterkaitan antar ayat maupun

---

<sup>22</sup> Usman, *Ulumul Qur'an*, 173-174.

antar surah dalam Alquran. Terdapat tiga nilai pendidikan dari *munāsabah* dalam memahami dan menafsirkan Alquran. *Pertama*, dari segi *balaghah*, suatu susunan yang paling *balīgh* (tinggi nilai sastranya) dalam hal keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lainnya. *Kedua*, dapat memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surah. *Ketiga*, sebagai ilmu kritis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Abu. *Ulumul Qur'an: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Chirzin, Muhammad. *Alquran dan 'ulūm al-Qur'ān*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya*. Semarang; Karya Thoha Putra, 1989.
- Jalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Al-Maliki, Muhammad bin 'Alawy. *Zubdat al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jeddah: Dar al-Shuruq, 1983.
- Al-Qaṭṭān, Mannā'. *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, t.th.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_, *Mukjizat Alquran*. Bandung : Mizan, 1998.
- Supiana dan M. Karman. *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.
- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i. *'Ulumul Qur'an I*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Usman, *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Kritik terhadap 'Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: LkiS, 2001.